

BAB I

Pendahuluan

a. Latar Belakang

Tarekat adalah sistematisasi ajaran-ajaran dalam ilmu tasawuf sehingga menjadi suatu kurikulum yang mesti ditempuh para salik untuk mendapatkan kesucian rohani sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah Swt. Tarekat dengan berbagai nama dan ajarannya telah lama berkembang di Indonesia seiring dengan perkembangan ajaran Islam, karena tarekat merupakan bagian dari pengamalan ajaran tasawuf.

Sementara tasawuf itu sendiri seperti diungkapkan Van Bruinessen merupakan salah satu sebab utama tumbuh suburnya ajaran Islam oleh penduduk Indonesia.¹ Karena penyebaran agama Islam keluar jazirah Arab yang meliputi wilayah Afrika dan Asia, khususnya Indonesia diwarnai dengan pendekatan akomodatif dari para sufi dan gerakan tarekat yang berhasil mendamaikan Islam dengan tradisi yang telah ada sehingga dapat merebut antusias masyarakat.²

Untuk mengawal perkembangan dan penyebaran ajaran tarekat, para ulama dari kalangan Nahdhatul Ulama' membagi ajaran tarekat menjadi dua. Tarekat yang memiliki sanad keguruan hingga Rasulullah Saw. serta materi pengajaran yang sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan hadis

¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 15.

² Emawati dkk., *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 1.

disebut tarekat *mu'tabarah*. Sementara tarekat yang tidak memenuhi kriteria itu disebut tarekat *ghairu mu'tabarah*. Dalam hal ini, untuk membentuk sebuah forum konsultasi dan lembaga yang melindungi legitimasi tarekat dari unsur-unsur luar dan menjamin eksistensi mereka, didirikanlah suatu organisasi JATMAN (Jam'iyah Ahl al-Tharīqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah) pada tahun 1957 di Jawa Timur. Hingga saat ini, tercatat tidak kurang dari 44 tarekat *mu'tabarah* yang sesuai dengan standar pada organisasi tersebut. Salah satu di antara yang *mu'tabarah* itu adalah objek utama pada kajian ini, yakni tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah.³

Menurut Van Bruinessen, tarekat ini merupakan salah satu dari cabang-cabang tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Indonesia, yaitu Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Mazhariyah dan Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah, meskipun dia menyatakan bahwa tarekat ini tidaklah semata hanya penggabungan dari dua tarekat berbeda yang diamalkan bersama, namun ia lebih merupakan sebuah tarekat baru yang berdiri sendiri, meskipun mengambil unsur-unsur dari Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, namun ia dipadukan menjadi sesuatu yang baru.⁴

Tarekat ini didirikan oleh salah seorang guru besar di Masjid al-Harām yang berasal dari Indonesia bernama Syekh Ahmad Khatīb Sambas (w. 1878 M). Dari penamaannya, dapat diketahui bahwasanya tarekat

³ Hendra Zainuddin dan Muhammad Tuwah, *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Kota Palembang: Jalur Sanad dan Kemursyidan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2020), h. 18.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ...* h. 89.

Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah merupakan gabungan dari ajaran inti dua tarekat yang dinisbatkan kepada Syekh Abd al-Qadīr al-Jīlāni (Qadiriyyah) di antaranya yaitu dzikir *jahr naft̃ itsbāt* dan Syekh Bahauddin Syah al-Naqsyabandi (Naqsyabandiyyah) yaitu dzikir *sirr ism al-Dzāt*. Meski ajaran inti diambil dari dua tarekat tersebut, namun seperti diterangkan dalam kitab *Fath al-‘Arifīn*, tarekat ini sebenarnya adalah modifikasi dan gabungan beberapa ajaran tarekat seperti Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqah.⁵ Maka tepat saja jika Van Bruinessen menyebutkan sebagaimana tertulis di atas bahwa tarekat ini sejatinya memang berdiri sendiri, meski dengan kerendahan hati pendirinya, ia tidak menisbatkan ajarannya dengan namanya sendiri.

Sebelum wafatnya, Syekh Ahmad Khatīb banyak mengangkat khalifah untuk memimpin tarekat ini. Namun setelah beliau wafat, hanya ada satu nama yang diakui sebagai pimpinan utamanya bernama Syekh Abdul Karim Banten. Selain itu, ada dua nama khalifah lagi yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran dan perkembangan tarekat tersebut hingga saat ini yaitu Syekh Tholhah Cirebon dan Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri.⁶ Tiga murid ini adalah muara dari seluruh jalur sanad tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah, meskipun Aly Mashar menambahkan

⁵ Ahmad Khatīb Sambas, *Fath al-Arifin*, (Percetakan al-Hindi: tanpa tahun), h. 2-3. Lihat juga Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 38.

⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia ...* h. 92.

nama Kyai Khalil Bangkalan juga termasuk sebagai khalifah Syekh Ahmad Khatīb.⁷

Selain nama-nama tersebut, Kharisuddin Aqib menyebutkan nama Syekh Muhammad Isma'il bin Abdurrahim sebagai salah satu murid Syekh Ahmad Khatīb. Horgronje menduga Syekh Isma'il ini berasal dari Lombok, namun Van Bruinessen lebih meyakini berasal dari Bali. Hingga saat ini, penulis belum mengetahui jejak dan kontribusi tokoh ini dalam penyebaran ajaran tarekatnya yang diperoleh dari Syekh Ahmad Khatīb di Pulau Bali. Meski demikian, Sri Mulyati menyebutkan bahwa pendirian tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali dapat dihubungkan kepada Muhammad Ismail al-Bali.⁸

Sebuah pernyataan yang menarik karena beliau tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat “dihubungkan” ini. Selain itu, dalam buku yang merupakan adopsi dari disertasinya itu, beliau tidak menunjukkan data historis yang mendukung pernyataan tersebut. Penulis menduga, asumsi ini lahir berdasarkan interpretasi beliau kepada nama Muhammad Ismail yang tertulis *al-Bali* (البالي) di belakang namanya. Dalam hal ini, perlu penelusuran lebih lanjut mengenai apakah memang ada hubungan baik secara keilmuan ataupun keturunan dari tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang masih eksis di Bali dengan Muhammad Ismail

⁷ Kesimpulan ini memang berbeda dengan pendapat mayoritas pendahulunya seperti Dhofier, Martin, Zulkifli dan Mulyati yang menyatakan bahwa khalifah Ahmad Khatīb Sambas hanya ada 3. Selengkapnya baca, Aly Mashar, “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Jawa” *Al-A'raf*, vol.13 no. 2 (Desember 2016).

⁸ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...* h.60.

yang diyakini juga berasal dari pulau Bali. Sejauh pengamatan penulis yang berdasar kepada wawancara dengan tokoh sejarah lokal Bali, dan juga sejalan dengan apa yang ditulis oleh Sri Mulyati, informasi mengenai identitas Muhammad Ismail memang belum terang.⁹

Satu-satunya yang dapat dipastikan dari tokoh ini adalah bahwasanya beliau merupakan *kātib* nya kitab *Fath al-‘Ārifin* sementara Syekh Ahmad Khatīb Sambas merupakan *muallif* nya.¹⁰ Namun ada juga sekelompok kecil masyarakat yang berpendapat bahwa makam Muhammad Ismail berada di Tanjung Benua Bali.¹¹

Dalam sejarahnya, menurut tokoh tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali, datuk Arham Shiddiq, ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah baru masuk di Pulau Bali sekitar abad ke-20 masehi, tepatnya pada tahun 1980. Tarekat ini dibawa, diajarkan, dan disebarkan salah satunya adalah oleh tokoh yang berasal dari Kabupaten Jembrana, yang merupakan ayah kandung beliau sendiri, bernama Datuk Imron (w. 2009 M).¹²

Untuk mengkonfirmasi pernyataan datuk Arham Shiddiq terkait keterkaitan silsilah keilmuan datuk Imron selaku pembawa ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah ke Bali, penulis berusaha mencari data

⁹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...* h.61.

¹⁰ Ahmad Khatīb Sambas, *Fath al-Arifin*, (Percetakan al-Hindi: tanpa tahun), h. 11.

¹¹ Pengakuan tersebut dapat disaksikan di channel youtube “Uniq Nusantara” yang merupakan perjalanan ziarah para guru di komunitas tersebut yang dilaksanakan pada tanggal 20 maret 2023. Link: <https://www.youtube.com/watch?v=WUm4mSiBAe4&t=1143s> diakses pada 20 November 2024. Sejauh ini penulis belum bisa mengkonfirmasi kebenaran klaim dalam video ini.

¹² Wawancara dengan datuk Arham Shiddiq, 09 Januari 2024, 16:00 Wita.

penguat dan menemukan peninggalan tulisan tangan yang dinyatakan sebagai tulisan asli dari datuk Imron berupa rangkaian sanad keguruan beliau. Dalam tulisannya, tersebut bahwa nama guru beliau adalah Nawawi. Berdasar keterangan dari datuk Arham Shiddiq, beliau sendiri belum bisa memastikan siapa Nawawi yang dimaksud dalam catatan tersebut. Meskipun beliau sempat diberi isyarat oleh abahnya, yaitu datuk Imron, setelah datuk Arham berguru kepada kyai Nawawi juga dan mendapatkan ijazah tarekat dari beliau, bahwa mereka memiliki guru yang sama. Selain itu, penulis dapat mengkonfirmasi bahwa yang dimaksud adalah memang Nawawi Berjan, karena terdapat kesamaan silsilah sanad yang tercatat dari ajaran murid-murid kyai Nawawi Berjan lainnya, terutama yang dibawa oleh kyai Ahmad Chalwani.

Beliau, datuk Imron, menerima ijazah sebagai mursyid dari Kyai Nawawi Berjan, Purworejo, Jawa Tengah, dari ayahnya, kyai Shiddiq, dari kakeknya, kyai Zarkasyi, beliau adalah pendiri pesantren Miftahul ‘Ulum yang sekarang menjadi pesantren al-Nawawi, salah satu pusat pengamalan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di pulau Jawa. Beliau merupakan khalifah dari Syekh Abdul Karim Banten, khalifah utama Syekh Ahmad Khatīb Sambas. Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang dibawa oleh datuk Imron ini adalah ajaran yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Bali dan masih eksis hingga saat ini.

Meski menyatakan bahwa ajarannya bersumber dari kyai Nawawi Berjan, rupanya praktik yang diamalkan oleh para jamaah tarekat ini di Bali,

sebagaimana diajarkan oleh mursyidnya hingga saat ini tidaklah seratus persen identik dengan praktik yang diamalkan di Berjan. Hal ini dapat dengan mudah diamati misalnya dengan adanya pembacaan Yāsin Fadhilah dalam setiap kegiatan “tarekatan”. Selain itu, bacaan wirid mingguan yang ada di Bali pun jauh lebih singkat dari praktik yang ada di Berjan. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi, khususnya dalam tarekat Qādiriyyah.¹³

Selain dari jalur ini, nama Habib Ali bin Umar Bafaqih dari Kabupaten Jembrana yang terkenal sebagai salah satu dari wali pitu Bali, juga tercatat sebagai salah satu mursyid tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang berasal dari pulau Bali. Bahkan silsilah sanad jalur ini lebih ‘*ali*’ karena Habib Ali adalah khalifah dari Syekh Khalil Bangkalan, yang mana beliau adalah salah satu murid langsung dari Syekh Ahmad Khatīb Sambas.¹⁴ Adapun yang menjadi khalifah mursyid dari Habib Ali saat ini adalah mantan pimpinan JATMAN, Habib Lutfi bin Yahya.

Melihat fakta di atas, hal ini mengindikasikan bahwa tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah juga hidup di tengah-tengah masyarakat Bali. Meskipun keberadaannya masih belum banyak terekspos secara mendalam oleh para pengkaji tarekat. Secara umum penelitian tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah, seperti dilakukan oleh Sri Mulyati dalam bukunya berjudul “Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah”

¹³ Khotimah, “Studi Sufisme Thariqah Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Indragiri Hilir Riau”, *An-Nida*, vol. 39 no. 2 (Desember 2014), h. 206

¹⁴ Aly Mashar, “Genealogi dan Penyebaran Thariqah” ... h.242.

lebih terfokus di beberapa daerah selain Bali seperti di Jawa Barat (Suryalaya, Tasikmalaya), Jawa Tengah (Futuhiyah, Mranggen), Jawa Timur (Darul Ulum, Jombang) lalu bergerak ke timur menuju ke Lombok (Mataram, Lombok Barat) tanpa terlebih dahulu singgah dan mendalami tarekat di pulau Bali kecuali hanya sedikit.

Hal ini wajar jika dilihat Bali sebagai daerah yang mayoritasnya bukan beragama Islam. Meskipun demikian, rupanya ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di pulau tersebut juga diamalkan walaupun jumlah pengikutnya tidak sebanyak di pulau Jawa.

Karena belum ditemukan pembahasan khusus mengenai tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pulau Bali, maka objek ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Kajian ini menjadikan tarekat yang diajarkan oleh Datuk Imron, pendiri pondok pesantren Riyadhus Shalihin yang terletak di desa Tuwed, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali sebagai objek utama pembahasannya. Penelitian ini akan melihat lebih jauh di mana titik-titik kesinambungan dan perubahan dalam pengamalan tarekat yang dibawanya dari Berjan dan kemudian diajarkan oleh datuk Imron di Bali sehingga tetap diamalkan sampai saat ini.

Penelitian ini juga akan melihat bagaimana kecenderungan ajaran tarekat yang diajarkan oleh datuk Imron Bali. Dalam hal ini, penulis menggunakan kategorisasi Fazlur Rahman yang menurut penulis merupakan teori pengklasifikasian mutakhir terhadap tarekat hingga saat ini. Menurutny tarekat-tarekat yang ada dan berkembang saat ini terkadang

cenderung kepada ajaran ortodoks, monistik, ataupun masuk dalam kategori barunya yang disebut sebagai neo-sufisme.¹⁵

Selain itu, penelitian ini juga akan mengamati eksistensi tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah dari jalur lain melalui Habib Ali Bafaqih, terutama sebagai data pendukung, selain dari jalur datuk Imron, apakah memang ada keterhubungan baik sanad keilmuan ataupun keturunan antara ajaran-ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali saat ini dengan Muhammad bin Ismail Bali, sebagaimana diisyaratkan adanya kaitan tersebut oleh Sri Mulyati pada kajiannya.

b. Rumusan Masalah

Bagaimana ajaran dan karakteristik tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imron Bali? Bagaimana hubungan antara TQN di Bali dengan Muhammad bin Ismail al-Bali?

Penelitian sejarah yang akan dilakukan di sini meliputi asal mula masuknya tarekat ini di pulau Bali, siapa yang membawanya, dan peta persebarannya. Hal ini dilakukan berdasarkan dokumen pribadi milik tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Bali berupa tulisan tangan silsilah sanad yang ditulis sendiri oleh pembawa tarekat tersebut ke Bali. Kemudian akan dilihat bagaimana kaitannya dengan tarekat yang sama yang berada di pulau yang lebih besar penyebarannya yakni pulau Jawa, khususnya adalah tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Berjan, Purworejo yang diduga

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017).

kuat memiliki ketersambungan jalur sanad kepada tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali. Selain itu, tulisan ini juga menganalisis kecenderungan ajaran dalam tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Bali. Selanjutnya, pembahasan karakteristik akan melihat bagaimana ciri khas yang ada pada tarekat Bali dengan memperhatikan praktik yang dilaksanakan di Berjan, baik terkait bacaannya, teknik pengamalannya, atau hal-hal yang lainnya untuk melihat adanya dinamika dan kesinambungan (*continuity and change*) dalam suatu transmisi keilmuan.

c. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, memahami serta mendeskripsikan bagaimana karakteristik ajaran serta kesinambungan dan perubahan ajaran dalam tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di pulau Bali dengan tarekat sumbernya, yang selama ini belum banyak dijelaskan oleh para peneliti sebelumnya.
2. Untuk membuktikan keterhubungan sanad tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Bali saat ini dengan tokoh generasi awal berdirinya tarekat ini, Muhammad bin Ismail, yang diyakini juga berasal dari Bali.

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah seputar praktik amaliyah tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang diamalkan oleh generasi penerus datuk Imron Bali sekaligus

mengkonfirmasi eksistensi dan posisinya dalam silsilah tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Nusantara, yang mana hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap khususnya khazanah keilmuan lokal terkait dengan tradisi keislaman yang dilestarikan oleh penduduk setempat.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi salah satu pengantar rujukan ilmiah bagi para sarjana, cendekiawan, peneliti, sejarawan, dan budayawan lokal ataupun secara umum yang memiliki perhatian pada pengkajian tradisi keagamaan lokal agar dapat meneruskan penelitian terhadap aliran-aliran tarekat yang ada di pulau Bali.

d. Definisi Operasional

1. Tarekat

Tarekat adalah suatu jalan spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui praktik ibadah dan dzikir. Secara etimologis, kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab "ṭarīqah," yang berarti jalan atau metode. Dalam konteks spiritual, tarekat merujuk pada metode yang diikuti oleh para sufi untuk mencapai keridhaan Allah. Tarekat juga dapat diartikan sebagai organisasi atau kelompok yang dipimpin oleh seorang Syeikh, di mana anggota-anggotanya melakukan praktik ibadah tertentu secara bersama-sama.¹⁶

¹⁶ Miftakhur Ridho, "Sejarah dan tipologi tarekat dalam pandangan Tasawuf dan makrifat." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6.2 (2020): 140

Dalam tarekat, terdapat tujuan utama yang ingin dicapai oleh para pengikutnya, yaitu mencari keridhaan Allah serta menyucikan diri dari sifat-sifat tercela. Proses ini melibatkan disiplin spiritual yang ketat, termasuk introspeksi (*muhāsabah*), pengawasan diri (*murāqabah*), dan melepaskan keterikatan duniawi (*tajarrud*). Tarekat juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap tindakan, sehingga pengikutnya dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah hidup mereka.¹⁷

Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual individu, tetapi juga sebagai suatu komunitas. Dalam hal ini, tarekat menciptakan ikatan persaudaraan di antara anggotanya, yang sering kali berkumpul untuk melakukan dzikir dan ritual tertentu. Hal ini menciptakan suasana kolektif yang mendukung perjalanan spiritual masing-masing individu. Sebagai bagian dari struktur tarekat, seorang Mursyid atau Syeikh memiliki peranan penting dalam membimbing para pengikutnya melalui ajaran dan praktik yang telah ditetapkan.

Praktik tarekat melibatkan berbagai amalan zikir dan ritual yang telah disepakati oleh kelompok tersebut. Setiap tarekat memiliki metode dan aturan sendiri yang harus diikuti oleh anggotanya. Ini termasuk jenis dzikir, waktu pelaksanaan, serta tata cara ritual lainnya. Dengan

¹⁷ Miftakhur Ridho, "Sejarah dan tipologi tarekat..." 141.

mengikuti aturan-aturan ini, para pengikut diharapkan dapat mencapai tingkat kedekatan yang lebih tinggi dengan Allah.¹⁸

Secara keseluruhan, tarekat berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam iman dan spiritualitas umat Islam. Melalui disiplin dan praktik kolektif, tarekat membantu individu untuk mengatasi nafsu dan mencapai tujuan akhir yaitu keridhaan Allah. Dengan demikian, tarekat tidak hanya menjadi sebuah jalan pribadi tetapi juga membentuk komunitas spiritual yang saling mendukung dalam pencarian mereka terhadap Tuhan.

2. Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah

Tarekat Qādiriyyah adalah sebuah organisasi persaudaraan salik yang ajaran-ajarannya dinisbahkan kepada Syeikh ‘Abd al-Qadīr al-Jīlāni yang wafat pada tahun 1266 M. Dalam sejarahnya, tarekat ini memang bukan dinamai langsung oleh Syeikh ‘Abd al-Qadīr al-Jīlāni, melainkan oleh murid sekaligus mursyid di bawahnya yaitu Syekh ‘Abd al-‘Azīz. Tarekat ini terkenal dengan metode zikir *jahr naḥf itsbāt*.

Dalam beberapa artikel, penyebutan tarekat Qādiriyyah tidak jarang tertulis dengan tarekat Qadariyah. Hal ini perlu untuk dibedakan secara tegas karena nama “Qadariyah” sebenarnya mengacu pada suatu pemikiran dalam ilmu kalam yang memiliki gagasan pokok tentang dominasi kebebasan dan kontrol yang dimiliki oleh manusia dalam

¹⁸ Uswatun Hasanah, Duski Samad, and Zulheldi. "Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 8.1 (2023): 58

menentukan pilihan dan kehendaknya sendiri (*free will, free act*). Gerakan ini didirikan oleh Ma'bad al-Juhāni dan Ghilan al-Dimasyqi.¹⁹

Adapun Tarekat Naqsyabandiyyah adalah perkumpulan para salik yang dibimbing oleh seorang mursyid yang ajaran-ajarannya dinisbahkan kepada Syekh Muhammad Baha' al-Dīn al-Bukhāri dari Bukhara yang wafat pada tahun 1389 M.

Kedua tarekat ini kemudian digabungkan oleh seorang sufi yang pernah mengajar di Mekkah namun berasal dari Sambas Kalimantan Barat bernama Syekh Ahmad Khatīb karena merasa dua tarekat besar tersebut memiliki kesamaan pandangan mengenai tasawuf yang tidak mengesampingkan syariat serta menentang faham wahdatul wujud, sehingga jenis dan metode zikirnya dapat saling melengkapi.

Tarekat ini di Indonesia telah tersebar di berbagai tempat, baik dengan bergabung ataupun terpisah, salah satunya adalah yang terdapat di Jembrana, Bali. Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di sini dipraktikkan di Pesantren Riyadhus Shalihin, Melaya, Jembrana, Bali. yang dahulu didirikan oleh Kyai Imron, dan saat ini dilanjutkan oleh murid dan keturunannya.

3. Jembrana, Bali

19 Husyin Saputra, Muhammad Amri, dan Indo Santalia, "Pemikiran Jabariah, Qadariah, dan Asy'ariah", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, vol. 2 no. 3 (2022), 315.

Sebuah kabupaten yang berada di ujung barat provinsi Bali. Ibu kotanya adalah Negara. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tabanan di Timur, Kabupaten Buleleng di Utara, Selat Bali di Barat, dan Samudera Hindia di Selatan. Secara administratif, Kabupaten Jembrana memiliki 5 kecamatan, yaitu Melaya (lokasi di mana penelitian ini dilakukan), Negara, Jembrana, Mendoyo, dan Pekutatan. Di Kabupaten ini, Hindu masih menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduknya, sebagaimana pada kabupaten yang lain di Pulau Bali. Jumlah pemeluk agama Islam sendiri di Kabupaten ini menjadi yang terbesar kedua, di mana di Kabupaten Jembrana ini terdapat sebuah kampung Islam yang lokasinya bersebelahan dengan Kecamatan Melaya, yaitu di Kampung Loloan, Kecamatan Negara.

e. Penelitian Terdahulu

Pengkajian terkait tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang serupa dengan penelitian ini telah banyak dilakukan. Misalnya seperti karya Mohamad Yasin Yusuf, dalam kajiannya, dia mengungkapkan bahwa ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang dipraktikkan oleh jamaah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ternyata tidak sebatas proses ritual belaka, namun dapat membentuk para pengikutnya berakhlak *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (mencapai derajat insan kamil) yang dengan ini semua, seseorang memiliki kecerdasan dalam melakukan hubungan dengan dirinya

sendiri, lingkungan sosial, lingkungan sekitar yang berlandaskan nilai ilāhiyyah.²⁰

Hal serupa juga dijelaskan oleh Josef Subagio dkk²¹ bahwasanya tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah memainkan peran penting dalam membentuk budaya religius di kalangan jama'ah pengajian “Roudlotut Ta'allum” yang berada di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu. Tarekat ini menerapkan pendekatan agama melalui berbagai praktik ibadah dan ritual seperti dzikir, khataman, tawasul, dan *manāqib*.

Melalui praktik tersebut, tarekat ini berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan agama, membangkitkan kesadaran beragama, serta memperkuat ketakwaan para jama'ah. Akibatnya, nilai-nilai religius terbentuk dalam diri jama'ah, yang terlihat dari komitmen mereka dalam menjalankan syariat agama, semangat belajar agama, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan penghormatan terhadap simbol-simbol agama.

Karya lain yang serupa misalnya dituliskan oleh Yuyun Nurlaen dan Izzah Faizah. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Pesantren Sirnarasa Ciamis, ditemukan bahwa ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang berupa *dzikir khafiy* ataupun *dzikir jahr* dapat membantu para jama'ahnya untuk lebih merasakan kecintaan kepada Allah Swt.

20 Mohamad Yasin Yusuf, “Peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) Melalui Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.”, *Al-Qalam*. vol. 21, no. 2 (Desember 2015).

21 Subagio, Josef, Farida Ulvi Naimah, and Muslihun Muslihun. "Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyyah Dalam Membentuk Budaya Religius." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4.1 (2024): 29-39.

Bagi mereka, dzikir dapat dimaknai tidak adanya ruang di dalam hati untuk larut dalam urusan duniawi. Karena hakekatnya, setiap pekerjaan merupakan bagian dari dzikir kepada Allah Swt. Orang yang bisa memaknai simbol-simbol amalan dzikir ini akan mendapatkan ketenangan jiwa, selalu diingat oleh Allah Swt. selain juga dapat menyebabkan dosa-dosanya diampuni dan doa-doanya lebih berpeluang besar untuk dikabulkan. Kondisi kejiwaan yang baik ini biasanya juga akan terefleksikan dalam perilaku sehari-hari yang selalu condong akan kebaikan. Karena mereka memiliki hati yang lembut dan jiwa yang tenang.²²

Penelitian di atas menunjukkan adanya relasi dan peran dzikir yang diamalkan secara istiqomah dalam pembentukan karakter yang islami sehingga berdampak kepada perilaku sehari-hari. Ketiganya membahas tentang peran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam membentuk budaya religius jama'ahnya maupun masyarakat sekitar, yang mana objek pembahasan tersebut juga akan dibahas dalam penelitian ini. Tetapi, penelitian ini akan dilakukan di lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu di Kabupaten Jembrana, Bali.

Penelitian secara genealogis tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah juga telah dilakukan. Hendra Zainuddin dan Muhammad Tuwah dalam *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Kota Palembang* menjelaskan bahwa di sana, tarekat ini bersumber dari pesantren Suryalaya

22 Nurlaen, Yuyun, & Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, "Makna Simbolik Zikir pada Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (Studi Kasus pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis).", *Studi Agama dan Masyarakat*. vol. 15, no.2 (Desember 2019).

dan juga pesantren Nawawi Berjan. Pesatnya perkembangan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di daerah tersebut bermula pada tahun 2003 saat mendapat kunjungan dari mursyid TQN Berjan, Kyai Achmad Chalwani.

Kemudian Marzuki²³ menjelaskan dalam karyanya bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah pertama kali diperkenalkan di Aceh pada tahun 2005 oleh para relawan dari pesantren Suryalaya yang berlokasi di Tasikmalaya, Jawa Barat. Sejak saat itu, tarekat ini telah menjadi bagian integral dari praktik tasawuf di kalangan masyarakat Aceh. Teungku Zulfanwandi, yang merupakan pimpinan Dayah Raudhatul Quran, ditunjuk sebagai Mursyid dan diberikan kepercayaan oleh Abah Anom untuk mengembangkan serta menyebarkan tarekat ini di Aceh.

Saat ini, Teungku Zulfanwandi telah mendirikan cabang-cabang balai zikir lainnya di Aceh, yaitu di Peurada, Bireun, dan di Tangse, Kabupaten Pidie. Meskipun masih tergolong baru, Tarekat Qādiriyyah Naqsyabandiyyah telah mendapatkan posisi yang signifikan dalam perkembangan tarekat di Aceh. Keberadaan tarekat ini telah membawa perubahan dalam cara pengamalan tasawuf di masyarakat Aceh dan berhasil menarik minat masyarakat untuk terus melaksanakan ibadah zikir dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Marzuki, "Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya: Penyebaran dan Pengaruhnya di Aceh." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 1.1 (2017): 110-124.

Selanjutnya penelitian oleh Suhandi²⁴ menjelaskan salah satu pusat TQN di Lampung terdapat di Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim yang dipimpin oleh kyai Muhammad Shobari sejak 1982, silsilah TQN beliau dapat dari Syeikh kyai Muhammad Sholeh yang berasal dari Mojosari Mojokerto Jawa Timur yang merupakan murid dari Syeikh Musthofa Kedung Sumur Mojokerto, kemudian beliau berguru kepada Syeikh Ahmad Dasuki Krian Mojokerto. Selanjutnya silsilah Syeikh Ahmad Dasuki adalah Syeikh Abdul Karim al-Bantani yang merupakan murid dari Syeikh Ahmad Khatib Sambas. Ajaran-ajaran tarekat yang senantiasa diamalkan oleh kyai Muhammad Sobari dan diturunkan kepada murid-muridnya adalah: baiat dan dzikir, taubat, sabar, zuhud, tawakkal, *mahabbah*. Serta Ridha dengan ketentuan Allah. Ajaran-ajaran tarekat ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan spiritual para jama'ahnya.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji, keduanya membahas tentang penelitian ini membahas tentang penyebaran serta perkembangan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di luar pulau Jawa. Ketiganya juga membahas tentang ciri khas amalan yang dikembangkan oleh para khalifahnya berdasarkan budaya masyarakat di luar pulau Jawa. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis terdapat pada lokasi studi yang memiliki sejarah, ciri khas, serta budaya Masyarakat yang berbeda.

²⁴ Suhandi, "Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bandar Lampung)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14.1 (2019): 71-94.

Selain itu, laporan Aly Mashari dalam *Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Jawa* juga telah melakukan pembaharuan terhadap data-data dari beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya beliau merevisi penelitian Dhofier yang menyebutkan hanya terdapat 4 pusat penyebaran TQN di Jawa, dengan menambahkannya menjadi 9 pusat, yaitu TQN Suryalaya, Pangentongan, Mranggen, Rejoso, Purworejo, Utsmaniyah Surabaya, Cukir Jombang, Kencong Kediri, dan as-Shalhiyyah Dawe, Kudus.

Semua penelitian yang telah disebutkan ini memiliki kesamaan objek (yaitu Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah) dan pendekatan (yaitu kesejarahan dan manfaat dari pengamalan ajaran tarekat/ sebagai bentuk kontribusi sosial) dengan penelitian ini. Perbedaannya, penelitian-penelitian tersebut menjadikan pondok pesantren di Jawa dan Sumatera sebagai lokasi penelitian, sementara penelitian ini akan mengulas tarekat tersebut yang berkembang di Pulau Bali, bagaimana tarekat tersebut *survive* di tengah-tengah mayoritas penduduk beragama Hindu.

Mengenai penyebaran serta perkembangan tarekat di luar pulau Jawa, penelitian ini juga mengutip karya Elamansyah dan Patmawati²⁵ berdasarkan hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat telah ada sejak awal abad ke-18, dimulai dengan

²⁵ Elmansyah, dan Patmawati, "Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3.1 (2019): 75-100.

kedatangan Syeikh Husein al-Qadri di Negeri Matan, yang kini terletak di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Keberadaan tasawuf ini ditandai oleh berbagai karamah yang terlihat dari Syeikh Husein al-Qadri. Saat ini, keberadaan tasawuf terlihat melalui banyaknya tarekat yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Tarekat-tarekat ini mencakup cabang-cabang dari tarekat yang berasal dari berbagai belahan dunia, serta yang berasal dari Kalimantan Barat itu sendiri, diantaranya adalah: tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah (Suryalaya dan Sambasiyah), tarekat Haq Naqsyabandiyyah, tarekat Naqsyabandiyyah Mazhhariyyah, tarekat al-Mu'mīn Singkawang, tarekat Sammāniyyah, dan tarekat Shiddiqiyyah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian tersebut tidak fokus membahas tentang satu tarekat, tetapi membahas beberapa tarekat yang berkembang di Kalimantan Barat. Adapun penelitian penulis hanya fokus membahas tentang perkembangan TQN di Bali. Meski berbeda, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menjelaskan tentang pasang surut silsilah TQN yang berkembang di luar pulau Jawa.

Penelitian ini menyebutkan bahwa meski TQN dibawa oleh syekh Ahmad Khatīb Sambas yang berasal dari Sambas, Kalimantan Barat, kemudian di Sambas dibawa dan disebar oleh dua murid Syekh Ahmad Khatīb yang bernama Syekh Nuruddin dan Syekh Muhammad Sa'ad, tetapi setelah dua tokoh khalifah ini meninggal dunia eksistensi TQN di Sambas sendiri sempat meredup di daerah tersebut karena tidak adanya lembaga

pendukung yang memadai, sehingga minim antusias dari para anggota untuk melanjutkan ajaran tarekat meski sebelumnya mereka memiliki sangat banyak pengikut.

Selain dua tokoh tersebut, ada juga murid Syekh Ahmad Khatīb lain yang bernama ‘Abd al-Latīf al-Sarawi dan Sayyid Muhammad Ridha bin Yahya yang juga mengajarkan tarekat ini di daerah Pontianak. Syekh ‘Abd al-Latīf Sarawi kemudian membaiat Syekh Abdul Rani (lahir pada 1914) untuk menjadi salah satu khalifahnyanya. Namun kemudian ajaran TQN di Pontianak yang dilanjutkan oleh Syekh Abdul Rani ini berpindah afiliasi ke TQN Suryalaya, mengikuti abah Anom, pada tahun 1977.

Kemudian pada abad-abad berikutnya, TQN kembali terdengar gaungnya di bawah pengajaran ulama dari Lampung yaitu Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui di Jongkang (Embau). Pasca itu, seiring dengan perkembangannya, tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah diberikan nama tambahan yaitu Khatībiyah yang dinisbatkan kepada syekh Ahmad Khatīb Sambas dengan tujuan menghidupkan kembali ajaran TQN yang dibawa oleh syekh Ahmad Khatīb Sambas. Gerakan ini diprakarsai oleh Syekh Jayadi Muhammad Zaini yang sanadnya tarekatnya terhubung kepada syekh Sambas melalui Syekh Nuruddin Tekarang dan Syekh Abdul Karim Banten. Oleh karena itu, saat ini silsilah TQN yang berkembang di Kalimantan Barat melalui dua jalur tersebut.

Kajian mengenai silsilah sanad tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Barat ini menunjukkan cara kerja dan

kesimpulan yang hampir serupa dengan eksistensi tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali. Dalam Sejarah disebutkan juga bahwa Ahmad Khatīb Sambas memiliki murid yang berasal dari Bali yaitu Muhammad bin Ismail. Namun, ajaran Ahmad Khatīb Sambas yang sampai kepada masyarakat hari ini mengalami dinamika yang panjang, sehingga sanad para pengamal tarekat baik di Kalimantan Barat ataupun di Bali saat ini harus tersambung dulu dengan tokoh-tokoh di pulau Jawa, tidak satu garis lurus dengan tokoh putra daerah sendiri yang sebenarnya mendapat pengajaran langsung dari Syekh Ahmad Khathib.

f. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah struktur konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian berdasarkan teori yang telah ada. Fungsinya adalah untuk memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penelitian, membantu peneliti memahami interaksi antar variabel, serta memberikan panduan dalam analisis data. Dengan kerangka teori, peneliti dapat merumuskan hipotesis dan mengidentifikasi variabel yang relevan, baik itu variabel independen maupun dependen, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan terarah.²⁶

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara deskriptif-analitis terhadap genealogi dan karakteristik tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Provinsi Bali dengan melakukan penelitian yang

²⁶ Anugrah Dwi, “Cara Menyusun Kerangka Teori dalam Karya Ilmiah” <https://fkip.umsu.ac.id/cara-menyusun-kerangka-teori-dalam-karya-ilmiah/> 4 Juli 2023, diakses pada 3 Januari 2025.

difokuskan di Kabupaten Jembrana, karena diyakini sebagai salah satu pusat penyebaran ajaran tarekat tersebut di Bali melalui tokoh bernama datuk Imron bin Abdurrahman pendiri pondok pesantren Riyadhus Shalihin yang terletak di Kecamatan Melaya, Jembrana.

Maka penelitian ini akan melakukan pelacakan terhadap dokumen-dokumen sejarah yang mencatat bagaimana perjalanan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di wilayah tersebut, serta diperkuat dengan wawancara kepada tokoh-tokoh terkait. Selain itu, penelitian ini juga berpijak kepada teori-teori penelitian terdahulu yang telah menjelaskan sejarah keberadaan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Indonesia secara umum, maupun di Bali secara khususnya.

g. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang akan digunakan penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dengan cara yang mendalam.²⁷ Oleh karena itu, tujuan peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang penyebaran dan perkembangan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali.

²⁷ Rizal Safarudin, dkk., "Penelitian kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9682 <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

h. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang sedang diteliti.

Wawancara mendalam, atau dalam bahasa Inggris disebut *in-depth interview*, adalah teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan interaksi tatap muka antara pewawancara dan responden, dengan tujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan perasaan responden terkait topik tertentu. Proses ini memungkinkan pewawancara untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong responden untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendetail, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.²⁸

Dalam penelitian ini beberapa orang yang dinilai dapat menjadi sumber informasi seperti tokoh agama dan masyarakat setempat, pimpinan tarekat, jama'ah tarekat, dan murid-murid tokoh sentral tarekat, akan menjadi subjek data. Selain menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipatif²⁹ dalam pengumpulan data, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas tarekat

²⁸ Rizal Safarudin, dkk., "Penelitian kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9682 <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

²⁹ Putri Adinda Pratiwi, dkk., "Mengungkap metode observasi yang efektif menurut pra-pengajar EFL." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 135 <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>

Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Jembrana Bali. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan kompleks, serta menangkap nuansa yang mungkin tidak terlihat dalam metode pengamatan lainnya.

Selanjutnya, informasi data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk disajikan secara deskriptif dan kualitatif. Artinya, data yang dinilai paling mendekati fakta akan diinterpretasi kemudian dideskripsikan. Pada penelitian terkait sejarah akan dilakukan empat tahap yaitu Heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (verifikasi data), interpretasi (menafsirkan data), dan historiografi (menarasikan data).

i. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana suatu penelitian dilakukan, dan pemilihan lokasi ini merupakan tahap penting dalam proses penelitian. Lokasi yang tepat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, serta memahami konteks sosial yang berkaitan dengan objek penelitian. Penetapan lokasi yang baik juga membantu peneliti untuk mengorganisir kegiatan penelitian dan mempermudah pengumpulan data.³⁰ Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Jembrana, Bali. alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena masyarakat muslim di pulau Bali bukan termasuk populasi mayoritas. Namun dalam

³⁰ Arif Rachman, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, Januari 2024)

sejarah tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah ditemukan adanya tokoh penting dalam pembentukan pondasi tarekat ini yang berasal dari Bali.

j. Jenis dan Sumber data

Sumber data merupakan data dan informasi yang diperoleh untuk analisis serta mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian kualitatif diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan kelompok diskusi.³¹

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dengan informan atau narasumber adalah salah satu cara utama untuk mengumpulkan data primer, di mana peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan perasaan responden secara mendalam. Selain itu, observasi partisipatif juga dapat digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi dalam konteks alami mereka, memberikan peneliti wawasan yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah kyai Arham Siddiq, khalifah datuk Imran Jembrana, yang merupakan mursyid tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Jembrana khususnya di pondok pesantren Riyadus Shalihin saat ini. Untuk mendukung informasi tersebut,

³¹ Arif Rachman, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif...*

peneliti juga menambahkan beberapa narasumber yaitu datuk Sya'rani Jembrana, datuk Murtasyid Singaraja, datuk Said Singaraja yang merupakan murid senior datuk Imran, Eka Sabara selaku budayawan Jembrana, dan Habib Salim Bafaqih putra dari Habib Ali Bafaqih.

Kemudian melalui obeservasi partisipatif, suatu penelitian ini juga dapat memperoleh naskah silsilah keguruan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Jembrana, baik dari datuk Imran yang berupa tulisan tangan beliau sendiri ataupun sanad tarekat Habib Ali Bafaqih yang sudah dalam bentuk digital. Selain itu, peneliti juga menemukan naskah praktik *'amaliyah* tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imran berupa tulisan tangan beliau.

Sumber data sekunder dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya dan tidak dihasilkan langsung oleh peneliti. Data ini dapat mencakup dokumen-dokumen resmi, buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi pemerintah. Peneliti menggunakan sumber-sumber ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam studi mereka, memberikan konteks tambahan, atau mendukung temuan yang diperoleh dari data primer.³²

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh malalui buku Sri Mulyati berjudul “Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya”, buku Martin Van Bruinessen yang berjudul “Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia”, buku Bagenda Ali “Awal

³² Arif Rachman, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif...*

Mula Muslim di Bali”, serta karya ilmiah lainnya yang berhubungan serta mendukung sumber data primer.

k. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terhadap penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II adalah teori-teori yang terkait dengan tarekat, dan konsep-konsep ajaran dalam tasawuf yang dapat memberikan kontribusi berupa solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat seperti ajaran berupa dzikir, kholwat, suluk, ataupun penerapan maqamat seperti zuhud, qana’ah, syukur, sabar dan ridha. Dalam bab ini disajikan juga penjelasan singkat terkait dengan bagaimana berdiri dan berkembangnya tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Indonesia secara umum.

Bab III akan memaparkan bagaimana gambaran umum perkembangan Islam di lokasi penelitian, kemudian bagaimana deskripsi dari tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang dipraktikan di Bali, begitu juga akan ditampilkan biografi ringkas pembawa tarekat ini ke Bali sebagaimana dia juga yang menjadi mursyid awal tarekat ini serta murid yang menjadi khalifahnyanya.

Bab IV akan menyajikan hasil analisis data dan penemuan dari penelitian ini, yakni akan memberikan kritik terhadap teori terdahulu terkait dengan genealogi tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali. Juga akan

disajikan bagaimana karakteristik dan corak ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali menggunakan teori salah satu tokoh tasawuf kontemporer, Fazlur Rahman, sebagai data awal pendeskripsian dan analisa terhadap eksistensi tarekat ini.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan yang akan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, dan saran sebagai gambaran dari titik tertentu yang masih belum terjangkau dari penelitian yang telah dilakukan.